


ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN PADA PEMBERITAAN PEMERKOSAAN DALAM DETIK.COM EDISI OKTOBER 2024

Defi Aprilia Handayani¹, Agus Hamdani²

^{1,2} Sekolah Pascasarjana, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
 Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

Surel: Defiaprilia2504@gmail.com¹, gushamdan69@gmail.com²

| Abstrak | |
|---|---|
| <p>Kata Kunci: analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen; berita, eksklusif; inklusi.</p> | <p>Penelitian ini untuk mengkaji strategi proses pengeluan (<i>exclusion</i>) dan proses pemasukan (<i>inclusion</i>) yang digunakan oleh media detik.com dalam kaitannya dengan pemberitaan pemerkosaan dengan menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pemberitaan tentang pemerkosaan menjadi objek penelitian dan detik.com menjadi topik kajian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembaran pencatatan data. Dalam penyelidikan ini, ditemukan bahwa pemberitaan di detik.com menggunakan taktik eksklusif dan inklusi. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah <i>content analysis</i> (analisis isi) dengan menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa (a) strategi inklusi yang digunakan dalam berita pemerkosaan diantaranya (1) pasivasi dan (2) nominalisasi dan (b) strategi eksklusif yang digunakan dalam berita pemerkosaan diantaranya (1) diferensiasi-indiferensiasi, (2) objektivita-abstraksi, (3) nominasi-kategorisasi, (4) nominasi-identifikasi, (5) determinasi-indeterminasi, (6) asimilasi-individualisasi, dan (7) asosiasi- disosiasi.</p> |
| Abstract | |
| <p>Keywords: critical discourse analysis Theo Van Leeuwen; news; inclusion; exclusion.</p> | <p><i>This research intends to examine the exclusion process and inclusion process strategies used by detik.com media in relation to reporting on rape using Theo Van Leeuwen's critical discourse analysis. This research is qualitative and uses a descriptive approach. Reporting about rape is the object of research and detik.com is the topic of study. The research instrument was the researcher himself who was equipped with a data recording sheet. In this investigation, it was found that reporting on detik.com used exclusionary and inclusionary tactics. The data used in the research was collected by documentation and the data analysis technique used was content analysis using Theo Van Leeuwen's discourse analysis model. Based on the research results, it was concluded that (a) inclusion strategies used in rape news included (1) passivation and (2) nominalization and (b) exclusion strategies used in rape news included (1) differentiation, (2) objectivity. abstraction, (3) nomination-categorization, (4) nomination-identification, (5) determination-indetermination, (6) assimilation-individualization, and (7) association-dissociation.</i></p> |
| <p>Diterima/direview/ publikasi</p> | <p>20 Agustus 2024/ 12 September 2024/ 30 September 2024</p> |
| <p>Permalink/DOI</p> | <p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86655</p> |
|  | <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p> |



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini memungkinkan informasi tentang kejadian di sekitar masyarakat dapat diketahui secara cepat. Informasi yang telah diolah menjadi berita dapat disiarkan melalui berbagai media cetak dan elektronik seperti koran, majalah, dan televisi. Berita tersebut dapat diakses dengan cepat oleh pembaca atau pendengar.

Media massa menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan salah satu dari lima fungsi media massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu pengawasan, penafsiran, keterkaitan, penyebaran nilai, dan hiburan. Dari semua fungsi ini, fungsi penyebaran nilai atau fungsi sosial dianggap fungsi utama yang menunjukkan pengaruh media massa terhadap masyarakat. Melalui fungsi sosial tersebut, media memiliki kemampuan untuk menyalurkan norma-norma atau nilai-nilai khusus kepada masyarakat.

Media massa berperan penting dalam menyampaikan berita yang memengaruhi pemikiran masyarakat melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam wacana publik. Berita yang dibuat oleh wartawan mungkin sulit dipahami dengan cepat oleh pembaca. Berdasarkan kenyataan, masyarakat yang mengkonsumsi berita memiliki pengetahuan intelektual yang beragam. Itu bisa menimbulkan kesalahpahaman tentang suatu peristiwa yang dilaporkan. Oleh karena itu, wartawan memiliki peran penting dalam menanamkan ideologi kepada masyarakat.

Bahasa dan media memiliki peran penting dalam membentuk realitas. Realitas tersebut ada untuk kepentingan pusat-pusat otoritas tertentu dan terkait dengan kepentingan keberlangsungan media itu sendiri. Peran media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat kian penting, terutama dengan adanya media berita online sebagai pilihan media yang lebih diminati karena kemudahan dan kepraktisan penggunaannya. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya dan merupakan wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat (Hamdani and Vionita 2022).

Pusat kajian wacana bersifat emansipatoris. Mereka mendukung mereka yang terpinggirkan, termajinakan, dan tidak diberikan kesempatan bersuara atas dasar ras, warna kulit, agama, gender, atau kelas sosial. Wacana lebih fokus pada ketidaksetaraan di masyarakat. Salah satu dari karakteristik analisis wacana adalah penganggapannya terhadap teks sebagai hasil dari interaksi. Sebuah wacana dapat dilihat bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau ancaman. Wacana dapat digunakan untuk memengaruhi opini dan pandangan terhadap seseorang, kelompok, atau gagasan dalam media massa. Salah satu bentuk ketimpangan sosial yang sering diliput oleh media massa saat ini adalah kasus pemerkosaan.

Orang membaca berita di surat kabar untuk mendapatkan informasi terbaru tentang dunia, karena berita adalah informasi terhangat dan teraktual. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadiria (2005:64) yang menjelaskan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar kalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, atau televisi. Lebih lanjut ia menjelaskan berdasarkan materi isinya berita dapat dikelompokkan menjadi, berita ekonomi, berita keuangan, berita politik, berita sosial, berita pendidikan, berita kriminal, dan lain sebagainya.

Informasi yang diperoleh pembaca dari berita berasal dari tulisan wartawan. Oleh karena itu, wartawan harus menulis berita dengan fakta dan menyampaikan sesuatu apa adanya. Hal ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan situasi yang terjadi melalui tulisan wartawan. Namun, kenyataan yang ditemukan penulis di lapangan adalah tidak semua penulis berita mampu menuliskan berita sesuai dengan fakta. Terkadang, mereka memasukkan opini pribadi dalam tulisannya. Kekuasaan di sini merujuk pada peristiwa di mana seorang penulis berita tidak akan mencela individu yang berpengaruh atau berkuasa karena takut akan mendapat teguran.



Korban kekerasan seksual yang sering kali menjadi sorotan pemberitaan di media massa merupakan salah satu bentuk ketimpangan sosial pada korban. Terkadang media massa menayangkan berita tentang kekerasan seksual yang menyarankan bahwa korban layak untuk mengalami kekerasan tersebut. Sebagai khalayak, sering kali merasakan adanya ketidakadilan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan. Korban digambarkan secara buruk, sementara pelaku mendapatkan simpati. Saat melaporkan kekerasan seksual, media sering kali juga melaporkan seksisme terhadap perempuan secara berlebihan. Radio, televisi, dan surat kabar adalah contoh media massa yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang relevan langsung dengan masyarakat luas. Informasi penting untuk masyarakat disebarkan luas melalui berbagai media. Informasi media massa dapat diakses secara online melalui platform media online. Studi wacana kritis Theo Van Leeuwen mengenai model tersebut menyoroti representasi korban dalam media berita. Subkelompok biasanya menjadi pusat perhatian dalam menafsirkan makna dan seringkali memiliki sedikit alasan, sementara kelompok dominan memiliki kendali lebih besar terhadap interpretasi dan signifikansi peristiwa. Pekerja, petani, nelayan, imigran ilegal, wanita, dan individu dari lapisan masyarakat yang rendah tanpa kekuatan politik.

Dalam kaitan ini, kajian Theo Van Leeuwen secara umum menggambarkan bagaimana partai dan aktor, baik orang atau kelompok, digambarkan dalam berita (Eriyanto, 2010). Analisis van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor baik seseorang maupun kelompok ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. Van Leeuwen menggunakan pendekatan eksklusif serta inklusif untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana tersebut ditampilkan (Rilma, R, & Gani, 2019; Rosmita, 2019).

Kasus kriminal terhadap wanita dan remaja adalah hal yang menarik untuk dianalisis. Penulisan berita tentang wanita dan remaja harus dilakukan dengan persyaratan khusus untuk mencegah pengaruh negatif terutama pada remaja di bawah umur. Kemudian, dalam menulis berita tentang kejahatan yang melibatkan wanita, seringkali wanita dianggap sebagai objek dengan konten negatif. Oleh karena itu, media harus menemukan cara untuk mengatur posisi wanita dalam liputan berita. Topik ini akan menarik perhatian pembaca terkait penggunaan bahasa dalam mendeskripsikan wanita atau remaja yang terlibat dalam kasus kriminal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita yang diambil dari detik.com.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, salah satu model yang bisa digunakan adalah menggunakan model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan dalam posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana kelompok dominan mengendalikan interpretasi suatu peristiwa, sementara kelompok lain cenderung menjadi objek yang digambarkan negatif. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, wanita adalah kelompok yang tidak hanya secara riil tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketenangan, dan kenyamanan, serta bertindak anarkis.

Ada dua bentuk wacana yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan disusun dengan menggunakan bahasa verbal yang berbentuk tuturan atau ujaran, sedangkan wacana tulis adalah wacana yang penyampaiannya secara tertulis bertujuan agar pembaca dapat memahami dan menginterpretasikan dengan mudah (Mulyana, 2005: 51). Selanjutnya, Kridalaksana pada tahun 2008 mengartikan bahwa wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap yang direalisasikan berupa paragraf kalimat atau kata sehingga menjadi karangan utuh yang kemudian di sempurnakan menjadi teks berita, seri ensiklopedia, buku, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa analisis para ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan gabungan kalimat yang membentuk makna lisan maupun tulisan yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan deskripsi peristiwa. Berdasarkan kesimpulan tersebut, wacana akan dikatakan baik setelah dilakukan pengkajian penggunaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan

ide dan gagasan. Analisis wacana adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa yang terkandung dalam sebuah wacana. Analisis wacana atau discourse analysis merupakan alat yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang tersembunyi yang akan disampaikan kepada pembaca baik berbentuk teks secara tekstual maupun kontekstual, sehingga makna yang ditemukan dalam sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari objek yang tersurat jelas melainkan analisis wacana akan melihat objek-objek yang tersirat (Pawito, 2007: 170).

Schiffirin 2007; Kuswandari dkk, 2017: 148 menjabarkan mengenai analisis wacana yang tidak dapat dibatasi pada penggambaran bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan-tujuan atau fungsi-fungsi yang dipengaruhi dari perancangan fungsi-fungsi ini dalam urusan sehari-hari manusia. Studi linguistik mengenai linguistik formal yang mengkaji unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur-unsur lain. Sementara, analisis wacana muncul sebagai alat yang memusatkan perhatian pada level tersebut kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2015: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah pendekatan ilmu yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis wacana bertujuan untuk mengidentifikasi makna tersirat dalam sebuah teks, termasuk konteks sosial dan budaya yang mempengaruhinya.

Analisis wacana kritis menggunakan bahasa sebagai bahan analisis. Bahasa yang dianalisis menggunakan AWK tidak hanya melihat aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks lain untuk menunjukkan tujuan dan praktik tertentu atau praktik kekuasaan dengan memanfaatkan bahasa tersebut. Lebih lanjut, mengenai analisis wacana kritis atau AWK menurut Eriyanto (2015) melihat bahasa sebagai faktor penting mengenai bahasa yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Peran analisis wacana kritis bertujuan untuk membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam keterkaitan anatara ideologi dan kekuasaan (Darma 2014: 53). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Silaswati dalam jurnalnya tahun (2019: 6) mengenai analisis wacana kritis atau AWK yang digunakan untuk mengungkapkan mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Pandangan Fairclough dan Wodak tahun 1995 tentang analisis wacana kritis melihat wacana dari pemakaian bahasa dalam tuturan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Tujuan analisis wacana kritis adalah mengembangkan asumsi ideologis yang terkandung dalam teks atau ucapan sebagai bentuk kekuasaan. Seperti (Badara, 2014; Amir, 2022) menyampaikan bahwa analisis wacana kritis, tidak hanya berhenti pada bagaimana suatu isi teks berita dihadirkan, tetapi bagaimana dan mengapa pesan tersebut hadir. Namun demikian detik.com cenderung netral dalam memberitakan kasus pemerkosaan, menyampaikan kepada khalayak peristiwa yang terjadi dengan apa adanya, begitu juga dalam menyampaikan kedua aktor juga dengan apa adanya.

Theo Van Leeuwen menyatakan dua fokus utama dalam menganalisis posisi aktor atau kelompok dalam suatu wacana secara kritis. Kedua fokus utama tersebut bertujuan mengidentifikasi aktor atau kelompok dalam wacana, apakah mereka ditampilkan secara penuh, sebagian, atau malah dihilangkan. Proses pengeluaran atau penghilangan aktor atau kelompok disebut eksklusif, sedangkan proses menghadirkan aktor atau kelompok dalam wacana dengan strategi tertentu disebut dengan inklusif. Eksklusif dan inklusif adalah dua fokus utama analisis model Theo Van Leeuwen. Eriyanto (2022: 173) mengatakan menurut Leeuwen ada beberapa strategi bagaimana aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Di antaranya yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat. Kemudian, Eriyanto (2022:178) mengatakan menurut Leeuwen ada beberapa strategi wacana ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok orang ditampilkan dalam teks sebagai berikut, yaitu (indiferensiasi-diferensiasi), inklusif (objektifikasi-abstraksi), inklusif (nominasi-kategorisasi), inklusif



(nominasi-identifikasi), inklusi (indeterminasi-determinasi), inklusi (individualisasi-asimilasi), dan inklusi (disosiasi-asosiasi). Taktik eksklusif dan inklusi Theo Van Leeuwen dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana korban kekerasan seksual digambarkan dalam berita dan televisi. Kajian ini dibatasi pada analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen karena volume kajian analisis wacana kritis.

METODE PENELITIAN

Definisi penelitian kualitatif yang diberikan oleh (Moleong, 2017) adalah penelitian yang memahami fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami partisipan penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari, mazhab Chicago pada era 1920-1930, sebagai landasan epistemologis (Murdiyanto, 2020). Metodologi Theo Van Leeuwen dikaitkan dengan analisis wacana kritis dalam esai ini oleh penulis, yang menggunakan metode kualitatif untuk menunjukkan fenomena.

Pada penelitian ini, berita diambil dari media berita online detik.com, kemudian data yang didapat disajikan dengan cara narasi. Subjek merupakan sasaran objek penelitian. Subjek yang menjadi sasaran objek penelitian yaitu media massa online detik.com. Terdapat banyak sekali pemberitaan kasus pemerkosaan dalam media berita online detik.com, maka dari itu peneliti membatasi pada pemberitaan pemerkosaan dalam detik.com edisi Oktober 2024. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah berita kasus pemerkosaan pada perempuan dalam detik.com edisi Oktober 2024. Penulis mengandalkan data primer, khususnya berita tentang pemerkosaan yang telah dimuat di detik.com.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur eksklusif dan inklusi milik Theo van Leeuwen. Sedangkan sumber data yang ada di dalam penelitian ini penulis peroleh langsung dari berita dalam media berita online yaitu detik.com. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembaran pencatatan data. Dalam penyelidikan ini, ditemukan bahwa pemberitaan di detik.com menggunakan taktik eksklusif dan inklusi. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) dengan menggunakan model analisis wacana Theo Van Leeuwen.

Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut, yaitu. Pertama, penulis mencari berita yang berkaitan dengan kasus-kasus pemerkosaan dalam media berita online yaitu detik.com, setelahnya berita-berita tersebut penulis download. Kedua, penulis memilah berita yang telah penulis temukan dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tahun penerbitan berita yaitu tahun 2024, kemudian berita yang penulis ambil hanya seputar isu pemerkosaan (Bejat! Perangkat Desa Perkosa ABG di Masjid Banyumas hingga Hamil). Ketiga, penulis membaca seluruh berita berjudul "Bejat! Perangkat Desa Perkosa ABG di Masjid Banyumas hingga Hamil", yang telah penulis temukan dari media berita online tersebut dengan seksama dan berulang. Keempat, penulis melakukan pengkodean dengan memberikan kode pada berita-berita yang telah penulis temukan. Koding tersebut misalnya pada bentuk pasivasi yang diberi kode "PAS". Kelima, penulis mengidentifikasi dan melakukan pengklasifikasian data, yang mana data tersebut berupa kalimat-kalimat di dalam teks berita yang penulis kumpulkan dengan unsur eksklusif dan inklusi. Keenam, penulis menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian berupa analisis pendekatan Theo van Leeuwen, dengan fokus kajian pada bagian eksklusif dan inklusi. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari temuan-temuan pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyibak keburaman di balik sebuah wacana, termasuk juga wacana berita. Analisis wacana kritis juga dapat digunakan sebagai pisau untuk menganalisis strategi yang menggambarkan diri sendiri dari sisi positif dan pihak lain dari sisi negatif (Fauzan, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan dari perspektif Theo Van Leeuwen di mana model ini menggambarkan bagaimana suatu kelompok ditampilkan dan disembunyikan. Umumnya, kelompok yang lebih kuat akan mendominasi kelompok lain yang tidak lebih kuat, sehingga kelompok yang didominasi tersebut akan cenderung diceritakan sebagai pihak yang buruk. Model pendekatan ini sering disebut dengan Social Actors Approach/SAA (Fauzan, 2014; Rosmita, 2019). Berdasarkan hasil analisis data, berita yang dimuat oleh detik.com menggunakan kedua strategi Theo Van Leeuwen, yakni exclusion (proses pengeluaran) dan inclusion (proses pemasukan). Adapun hasil analisis data akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 11. Data Hasil Penelitian

| No | Judul Berita | Jumlah Strategi Wacana | | | | | | | | | |
|----|--|------------------------|----|----|---------|----|----|----|----|----|----|
| | | Eksklusi | | | Inklusi | | | | | | |
| | | E1 | E2 | E3 | I1 | I2 | I3 | I4 | I5 | I6 | I7 |
| 1 | <i>Bejat! Perangkat Desa Perkosa ABG di Masjid Banyumas hingga Hamil</i> | 1 | 3 | 0 | 1 | 7 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 |

Penggunaan Teori Eksklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita Pemerksaan di detik.com edisi Oktober 2024

Teori eksklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan pada berita pemerksaan dalam detik.com edisi Oktober 2024 adalah pasivasi dan nominalisasi. Dari dua teori eksklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan, terdapat 4 kalimat yang mengandung teori eksklusi Theo Van Leeuwen. Uraian masing-masing teori eksklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan dalam berita pemerksaan di dalam detik.com edisi Oktober 2024 akan dijelaskan dibawah ini.

Pasivasi

Data 1

Rekan korban pun menyebut jika remaja itu **diperkosa** tapi dia takut sehingga tidak memberitahu.

Dari kutipan di atas, ditemukan penggunaan kata “diperkosa” yang menghilangkan sosok pelaku. Dengan penggunaan kata “diperkosa”, pelaku yang melakukan tindakan pemerksaan menjadi dihilangkan. Hal tersebut menghilangkan fokus pembaca kepada pelaku, sehingga khalayak lebih terfokus kepada korban. Sejalan dengan pendapat Wati (2023: 146) bahwa strategi pasivasi akan menjadikan subjek atau actor sosial sebagai penerima tindakan.

Nominalisasi

Data 2

"Pelaku, yang merupakan seorang perangkat desa diduga telah melakukan **persetubuhan** terhadap korban seorang remaja putri," kata Andryansyah melalui siaran persnya, Minggu (13/10/2024).

Data 3

Dari hasil **pemeriksaan**, peristiwa ini terjadi pada Sabtu (11/5) lalu sekitar pukul 21.00 WIB.

Data 4

Korban lalu menemui pelaku untuk meminta **pertanggungjawaban**.

Dalam kutipan di atas, penggunaan kata “persetubuhan”, “pemeriksaan”, dan “pertanggungjawaban” menghilangkan sosok pelaku yang memerksa korban. Dapat dilihat pada

kutipan di atas bahwa pelaku tidak dihadirkan. Pemberitaan yang telah dikutip dapat dilihat secara jelas bahwa pihak-pihak yang melakukan persetujuan, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban dalam pemberitaan dengan menggunakan kosakata nomina yaitu “persetujuan”, “pemeriksaan”, dan “pertanggungjawaban menggunakan imbuhan pe-an. Dengan demikian, khalayak menjadi lebih fokus kepada pemerkosaannya dibandingkan sosok pelaku yang telah melakukan pemerkosaan. Hal tersebut relevan dengan pendapat (Badara, 2014) mengenai nominalisasi untuk menghilangkan aktor-aktor atau kelompok sosial dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda atau nomina dengan memberikan imbuhan pe-an, sehingga kata yang bermakna tindakan atau kegiatan akan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Tujuan untuk menghilangkan subjek dalam kalimat (Yuliana: 2023).

Penggunaan Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita Pemerkosaan di detik.com edisi Oktober 2024

Teori Inklusi Leeuwen yang ditemukan pada berita pemerkosaan dalam detik.com edisi Oktober 2024 adalah diferensiasi-indiferensiasi, objektivitas-abstraksi, nominasi- kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi- disosiasi. Dari tujuh teori Inklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan, terdapat 22 kalimat yang mengandung teori inklusi Theo Van Leeuwen. Uraian masing-masing teori inklusi Theo Van Leeuwen yang ditemukan dalam berita pemerkosaan di dalam detik.com edisi Oktober 2024 akan dijelaskan dibawah ini.

Diferensiasi-Indiferensiasi

Data 1

"Namun KU malah menjawab bahwa dia mau bertanggung jawab, dengan memberi sejumlah uang untuk menggugurkan kandungan. Serta meminta korban tidak melapor ke orang tuanya dan melapor polisi. **Namun korban menolak,**" ungkapnya.

Dalam kalimat pertama jelas dikatakan bahwa KU mau bertanggungjawab dengan memberi sejumlah uang untuk menggugurkan kandungan. Serta meminta korban tidak melapor ke orangtuanya dan melapor polisi, sementara dalam kalimat kedua ditampilkan fakta bahwa korban menolak. Kalimat “namun korban menolak” ini secara tidak langsung membedakan antara sikap pelaku dan korban. Teks ini memarjinalkan posisi korban, dengan menampilkan seakan korban sangat menolak. Akibatnya yang tergambar dalam teks melulu perbedaan pandangan antara cara yang dianggap bagus dengan cara yang dianggap tidak bagus. Menurut Rika (2024:254), dalam kontras ini, salah satu pihak seringkali dianggap kalah, sementara pihak lainnya mendominasi dan mendapat pengakuan yang lebih besar.

Objektivitas-Abstraksi

Data 2

Seorang perangkat desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, berinisial KU (57) tega memerkosa gadis berusia 15 tahun.

Kata “seorang perangkat desa” di atas merupakan bentuk objektivitas, Kutipan di atas menjelaskan jumlah pelaku yang memerkosa seorang perempuan. Jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan yaitu satu orang, dibuktikan dengan kata “seorang” yang menandakan jumlah satu orang. Dengan penjelasan jumlah yang jelas, khalayak mengetahui dengan jelas jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan.

Data 3

Seorang perangkat desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, berinisial KU (57) tega memerkosa gadis berusia **15 tahun**.

Kata “15 tahun” di atas merupakan bentuk objektivitas, karena pada kutipan di atas terdapat umur korban dengan jelas yaitu 15 tahun. Sehingga khalayak mengetahui berapa umur korban. Kata 15 tahun menunjukkan bukti yang jelas tidak lagi abstrak.

Data 4

Ironisnya, korban saat ini hamil **4 bulan**.

Kata “4 bulan” di atas merupakan bentuk objektivasi, karena pada kutipan di atas terdapat usia kehamilan korban dengan jelas yaitu 4 bulan. Sehingga khalayak mengetahui berapa usia kehamilan korban. Kata 4 bulan menunjukkan bukti yang jelas tidak lagi abstrak.

Data 5

"Pelaku, yang merupakan **seorang perangkat desa** diduga telah melakukan persetujuan terhadap korban seorang remaja putri," kata Andryansyah melalui siaran persnya, Minggu (13/10/2024).

Kata “seorang perangkat desa” di atas merupakan bentuk objektivasi. Kutipan di atas menjelaskan jumlah pelaku yang memperkosa seorang perempuan. Jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan yaitu satu orang, dibuktikan dengan kata “seorang” yang menandakan jumlah satu orang. Dengan penjelasan jumlah yang jelas, khalayak mengetahui dengan jelas jumlah pelaku yang melakukan pemerkosaan.

Data 6

"Pelaku, yang merupakan seorang perangkat desa diduga telah melakukan persetujuan terhadap korban **seorang remaja putri**," kata Andryansyah melalui siaran persnya, Minggu (13/10/2024).

Kata “seorang remaja putri” di atas merupakan bentuk objektivasi. Kutipan di atas menjelaskan jumlah korban yang diperkosa. Jumlah korban yang diperkosa yaitu satu orang, dibuktikan dengan kata “seorang” yang menandakan jumlah satu orang. Dengan penjelasan jumlah yang jelas, khalayak mengetahui dengan jelas jumlah korban yang diperkosa.

Data 7

Sebulan berselang, korban tak kunjung datang bulan berinisiatif membeli test pack dan disebut positif hamil.

Kata “sebulan berselang” di atas merupakan bentuk objektivasi, karena pada kutipan di atas terdapat lamanya waktu korban tak kunjung datang bulan dengan jelas yaitu satu bulan. Sehingga khalayak mengetahui lamanya waktu korban tak kunjung datang bulan. Kata sebulan berselang menunjukkan bukti yang jelas tidak lagi abstrak. Menurut Widyaningsih (2023) dengan strategi objektivasi, pembaca dapat memahami makna atau isi informasi dengan jelas, tidak menimbulkan persepsi lain atau pemahaman ganda.

Data 8

"Namun KU malah menjawab bahwa dia mau bertanggung jawab, dengan memberi **sejumlah uang** untuk menggugurkan kandungan. Serta meminta korban tidak melapor ke orang tuanya dan melapor polisi. Namun korban menolak," ungkapnya.

Kata “sejumlah uang” dalam kutipan di atas menunjukkan bentuk abstraksi. Khalayak tidak akan mengetahui berapa jumlah uang yang diberikan untuk menggugurkan kandungan. Penggunaan kata “sejumlah uang” tidak menunjukkan dengan pasti pelaku mengungkapkan keinginannya itu. Menurut Yuliana (2023:37) strategi abstraksi melibatkan penggunaan frasa yang umum dan tidak spesifik, yang dapat menyebabkan pembaca menafsirkan makna yang berbeda dari teks yang dibaca. Maksudnya adalah informasi yang dilaporkan bersifat abstrak. Penggunaan istilah abstrak dalam pemberitaan bukan karena ketidaktahuan redaksi media tentang informasi yang dilaporkan, tetapi semata untuk menampilkan sesuatu yang dapat mengubah pandangan pembacanya (Andheska, 2015).

Nominasi-Kategorisasi

Data 9

"Pelaku, yang merupakan seorang perangkat desa diduga telah melakukan persetujuan terhadap **korban seorang remaja putri**," kata Andryansyah melalui siaran persnya, Minggu (13/10/2024).

Berdasarkan kutipan di atas, korban yang telah disetubuhi oleh seorang perangkat desa yaitu seorang remaja putri. Kutipan kalimat di atas merupakan contoh kategorisasi karena pada kalimat di atas aktor ditampilkan dengan menyebutkan kategori sosialnya, yaitu korban seorang remaja putri. Menurut Theo Van Leeuwen, pemberian kategori dapat memberikan informasi tentang ideologi media massa penyaji berita tersebut (Rosmita, 2019). Namun menurut (Susetyo: 2024) kategori ini tidak terlalu penting karena biasanya tidak mempengaruhi makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Nominasi-Identifikasi

Data 10

Seorang perangkat desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, berinisial KU (57) tega memperkosa gadis berusia 15 tahun.

Data 11

"**Pelaku, yang merupakan seorang perangkat desa** diduga telah melakukan persetujuan terhadap korban seorang remaja putri," kata Andryansyah melalui siaran persnya, Minggu (13/10/2024).

Data 12

"**Korban yang setengah sadar** mencoba menyingkirkan KU menggunakan kaki, tapi tidak berhasil," jelasnya.

Strategi identifikasi dapat meyakinkan pembaca terhadap isi informasi yang disampaikan dalam wacana. Hal ini dikarenakan, pada strategi identifikasi, penulis akan menambahkan anak kalimat sebagai penjelas, sehingga proposisi pertama akan dijelaskan oleh proposisi kedua. Umumnya, penambahan anak kalimat ini menghadirkan kata yang dan di mana. Strategi identifikasi terlihat pada data 10, 11, dan 12. Data 10 menunjukkan identifikasi dari pelaku pemerkosaan. Anak kalimat yang beredar tersebut berfungsi untuk memperjelas pelaku yang memperkosa seorang gadis. Sementara data 11 menunjukkan identifikasi tentang pelaku yang merupakan seorang perangkat desa. Menurut (Azmi: 2021) dalam indentifikasi, proses pendefinisian dilakukan dengan menambahkan anak kalimat sebagai penjelas. Hadirnya anak kalimat di mana dia seorang perangkat desa bertujuan untuk memperjelas siapa pelaku pemerkosaan tersebut. Anak kalimat yang berfungsi memperjelas informasi juga muncul pada data 12. Pada data 12, anak kalimat memberikan penjelasan bahwa korban dalam keadaan setengah sadar ketika mencoba menyingkirkan pelaku. Hadirnya anak kalimat di mana korban dalam keadaan setengah sadar bertujuan untuk memperjelas keadaan korban.

Determinasi-Indeterminasi

Data 13

Seorang perangkat desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, **berinisial KU (57)** tega memperkosa gadis berusia 15 tahun.

Data 14

"Korban yang setengah sadar mencoba menyingkirkan **KU** menggunakan kaki, tapi tidak berhasil," jelasnya.

Data 15

"Namun **KU** malah menjawab bahwa dia mau bertanggung jawab, dengan memberi sejumlah uang untuk menggugurkan kandungan.

Data 16

Saat ini **KU** berikut barang bukti pakaian korban dan surat visum et repertum sudah diamankan di Mapolresta Banyumas guna proses hukum lebih lanjut.

Data 13, 14, 15, 16 menunjukkan strategi inklusi determinasi. Hal ini dijelaskan dengan penggunaan inisial pada nama pelaku, yaitu **KU**. Penggunaan determinasi dalam wacana berita, tentu dilakukan dengan tujuan tertentu. Menurut (Rosmita: 2019) dalam pemberitaan seringkali aktor tidak dengan jelas disebutkan (anonim). Penggunaan frasa “**KU**” merupakan frasa anonim untuk menampilkan aktor secara tidak jelas, menyamarkan atau anonim.

Asimilasi-Individualisasi

Data 17

Seorang perangkat desa di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, berinisial KU (57) tega memperkosa gadis berusia 15 tahun.

Kalimat tersebut adalah bentuk individualisasi, karena disana kategori seorang perangkat desa disebutkan secara jelas. Kalaupun misalnya tidak disebut dalam teks, berita tetaplah menegaskan bahwa yang melakukan tindakan pemerkosaan tersebut adalah perangkat desa di kecamatan kalibagor, kabupaten banyumas. Menurut Pauji (2019), strategi individualisasi adalah proses ketika aktor-aktor sosial disajikan dalam wacana media secara eksplisit dengan kategori yang spesifik dan tidak ambigu.

Asosiasi-Disosiasi

Data 18

"Namun **KU** malah menjawab bahwa dia mau bertanggung jawab, dengan memberi sejumlah uang untuk menggugurkan kandungan. **Serta** meminta korban tidak melapor ke orang tuanya dan melapor polisi.

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh disosiasi, karena pada kalimat di atas aktor tidak dihubungkan dengan aktor lain. Aktor hanya disebutkan sendiri tanpa dihubungkan dengan yang lain. Dengan demikian, makna yang diterima khalayak tidak menjadi besar (glorifikasi). Menurut (Rilma: 2019) strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Melihat permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan teori eksklusi dan inklusi Theo Van Leeuwen dalam berita dengan tema pemerkosaan di media berita online yaitu detik.com edisi Oktober 2024.

PENUTUP

Wacana berita di media online detik.com menggunakan kedua strategi Theo Van Leeuwen dalam menyembunyikan atau memunculkan aktor sosial, yaitu eksklusi dan inklusi. Adapun strategi eksklusi yang ada dalam wacana adalah pasivasi dan nominalisasi. Sementara strategi inklusi yang digunakan adalah diferensiasi-indiferensiasi, objektivita-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi- disosiasi. Dalam pemberitaan pemerkosaan edisi Oktober 2024 korban pemerkosaan ditampilkan untuk menggambarkan kejadian yang dijelaskan di detik.com. Penggunaan bahasa, istilah, dan kata yang digunakan detik.com merupakan bahasa yang baik dan benar. Detik.com tidak menggunakan bahasa atau kata-kata yang vulgar dalam pemberitaannya. Dengan demikian, khalayak dapat memahami alur pemberitaan kekerasan seksual yang diberitakan detik.com. Dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa ketidakseimbangan posisi antara pelaku dan korban dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Korban mengalami lebih banyak permajilnalan dibandingkan pelaku. Detik.com memiliki kecenderungan menyembunyikan pelaku dengan menggunakan proses inklusi dan eksklusi. Semakin penting jika pelaku merupakan sosok yang memiliki jabatan. Pelaku yang memiliki jabatan lebih banyak disebutkan dengan inisial, padahal wartawan sudah mengetahui siapa sebenarnya sosok pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Andheska, H. 2015. Eksklusi dan inklusi pada rubrik Metropolitan Harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Bahastra*, 34(1), 51-68.
- Azmi, Winda. 2021. Inklusi Pada Surat Kabar Online: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(2), 20-25.
- Badara, A. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperpektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto. 2022. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2010. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Fauzan, U. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Pendidikan*, 6(1).
- Ihsan, Khairul. 2016. Faktor Penyebab Anak Melakukan Tindakan Kriminal. *Digibli Perpustakaan Universitas Riau*, 2(2).
- Kuswandari, dkk. 2017. Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita Online Detik.com. *Jurnal of Metalingua*, 15(2).
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jogyakarta: Tiara Wacana.
- Murdiyanto, E. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. Dipetik 2024, dari <https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20Eko%20mUrdiyanto.pdf>.
- Pauji, E. L., Rosi, R., Sudrajat, R. T. 2019. Analysis of the Critical Discussion of Theo Van Leeuwen's Inclusion Theory in News Meeting Corruption Taken from pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edition January 2019. *Jler: Journal of Language Education Research*, 2(3), 14-21.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rika, U. N., & Khusni, S. 2024. Kajian Studi Wacana Kritis Teori Theo Van Leeuwen Terhadap Berita Palestina Pada Liputan Sindo News. Com. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 251-255.
- Rilma, F., R, S., & Gani, E. 2019. Strategi Pemberitaan Di Media Online Nasional Tentang Kasus Tercecernya KTP Elektronik (Analisis Teori Van Leeuwen). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 15(1), 85-93.
- Rosmita, E. 2019. Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Inovasi Pendidikan: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 16–27.
- Silaswati, Diana. 2019. Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Jurnal of Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 12(1).
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalisik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susetyo, Agus Milu dan Dzarna Dzarna. 2024. Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 10(4), 3679-3696.
- Wati, M. L. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. 2023. Theo Van Leeuwen Critical Discuss Analysis on Murder Theme of Criminal News in Cnn. com and Detik. com. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 137-159.
- Widyaningsih, Ayuning Tyas dan Rahmat Hidayat. 2023. Kasus “Klitih” dalam Media Daring Sindonews.com Perspektif Wacana Kritis Theo van Leeuwen. *Jurnal Sastranesia*. 11(2), 68-81.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 14 Nomor 3 Tahun 2024, pp 398-409

- Yuliana, N., Adi Syaiful Muchtar, & Moh Atikurrahman. 2023. Kuasi Narasi, Kuasa Gramatika: Strategi Inklusi Van Leeuwen Dalam Pemberitaan Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM: Narrative Quality, Gramatic Power: Van Leeuwen's Inclusion Strategy in Student Reporting Rejecting The Increase of Fuel Price. *Totobuang*, 11(1).
- Yuliana, N., Muchtar, A. S., & Atikurrahman, M. 2023. Kuasa Narasi, Kuasa Gramatika: Strategi Inklusi van Leeuwen dalam Pemberitaan Mahasiswa Tolak Kenaikan Harga BBM. *Totobuang*, 11(1), 29-42.